

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembentukan akhlak peserta didik pada era saat ini mengalami tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, serta beragamnya pengaruh lingkungan sosial. Perkembangan tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik, termasuk dalam hal konsistensi menjalankan ibadah, khususnya ibadah sunnah yang tidak memiliki tuntutan kewajiban secara langsung.

MA Al-Ma'arif Tulungagung merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan perhatian terkait dengan penguatan aspek spiritual melalui program kegiatan keagamaan madrasah. Program kegiatan keagamaan di MA Al-Ma'arif Tulungagung cukup beragam dan mencakup ibadah wajib maupun sunnah. Di antaranya adalah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, pembacaan istighotsah dan shalawat nariyah setiap hari Jumat, program tahfidz Al-Qur'an, serta kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai.¹

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di MA Al-Ma'arif Tulungagung juga menunjukkan adanya upaya pembentukan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan ibadah sunnah. Hal ini menjadi menarik karena pembentukan kedisiplinan dilakukan melalui ibadah sunnah yang tidak memiliki tuntutan kewajiban secara langsung.

Shalat dhuha, dilaksanakan secara rutin dan terprogram di MA Al-Ma'arif Tulungagung dan masuk kedalam tata tertib madrasah yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Fenomena ini membuktikan

¹ Wawancara dengan Ibu Tatik Indiyah (Kepala Madrasah), di MA Al-Ma'arif Tulungagung 17 September 2025.

bahwa ibadah yang bersifat sunnah bukan lagi sekadar amalan tambahan, tetapi telah diintegrasikan ke dalam sistem pembinaan keagamaan di madrasah, sehingga pelaksanaannya lebih didasarkan pada kesadaran, kemauan, dan pembiasaan diri peserta didik.²

Pelaksanaan program kegiatan keagamaan di MA Al-Ma'arif Tulungagung bukan hanya berfokus pada penguatan aspek spiritual peserta didik, namun juga turut membentuk sikap kedisiplinan mereka. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan secara tertib sesuai jadwal yang telah ditentukan, serta adanya kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam setiap kegiatan keagamaan. Selain itu, keberhasilan pelaksanaan program kegiatan keagamaan ini tidak terlepas dari peran guru dalam membimbing, mengawasi, serta memberikan keteladanan kepada peserta didik.

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik, baik melalui pembelajaran secara langsung maupun di luar jam pelajaran, pada dasarnya berada di bawah kendali dan peran utama guru. Guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran.³ Sebagai pendidik yang memegang perananan penting dalam pendidikan, guru harus mengoptimalkan tugasnya agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satu upaya yang dapat diterapkan selama proses pembelajaran adalah dengan menanamkan budaya disiplin. Kedisiplinan merupakan dasar sebelum

² Observasi di MA Al-Ma'arif Tulungagung Tanggal 2 Oktober 2025.

³ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 9.

tercapainya kekonsistenan dan kedisiplinan dapat dicapai melalui tahap pembiasaan.

Pemahaman dan pembiasaan ajaran agama yang baik akan memberikan pengaruh positif untuk kehidupan para peserta didik. Perhatian bukan hanya tertuju pada ibadah yang bersifat wajib, namun juga pada ibadah sunnah yang sebaiknya turut dilaksanakan, agar selain memiliki sikap religius dan disiplin, peserta didik juga mampu menghargai setiap bentuk kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya: “Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan (ajal/kematian).” (QS. Al-Hijr: 99).⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ibadah harus dilaksanakan secara terus-menerus dan konsisten. Konsistensi dalam beribadah mencerminkan adanya kesadaran spiritual serta tanggung jawab individu sebagai hamba kepada Allah SWT. Selain itu, keberlangsungan ibadah yang dilakukan secara berulang juga menjadi sarana pembentukan kebiasaan yang positif dalam diri seseorang. Melalui proses tersebut, nilai-nilai kedisiplinan, ketekunan, dan pengendalian diri dapat tumbuh dan berkembang secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari.

Kedisiplinan adalah suatu ketatan sungguh-sungguh yang bersumber dari kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, serta

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 267.

melakukan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu lingkungan.⁵ Kedisiplinan bukan sekadar ketaatan paksa, melainkan sebuah komitmen yang didukung oleh kesadaran diri, motivasi intrinsik, dan tanggung jawab moral, sehingga individu mampu mengendalikan diri dari kemalasan.

Pendidikan Agama Islam merupakan komponen penting dalam keseluruhan proses pendidikan, karena membentuk individu tidak hanya pada aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan akhlak mulia dan karakter religius sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Pendapat mengenai pendidikan agama Islam diungkapkan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya terencana untuk membimbing dan mengasuh peserta didik agar secara konsisten dapat menginternalisasi ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Pembelajaran pendidikan agama Islam salah satunya bertujuan membentuk konsistensi peserta didik dalam melaksanakan ibadah serta menaati berbagai ketentuan ajaran agama. Pembelajaran pendidikan Agama Islam di madrasah, menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, mencakup beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah Fiqih yang secara

⁵ Dzul Azhar, dan Joko Subando, Membentuk Karakter Disiplin Anak Didik melalui Keteladanan Guru, *Jurnal Kependidikan* 14, no. 1, (2025), 351-352.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 86.

khusus membahas tentang ibadah dan hukum-hukum Islam.⁷ Keberadaan guru Fikih memiliki kontribusi penting dalam membentuk kebiasaan pelaksanaan ibadah agar peserta didik dapat mencapai tingkat kekonsistenan atau *istiqamah* dalam menjalankan ibadah.

Sejumlah penelitian dan kajian terdahulu cenderung lebih banyak membahas kegiatan keagamaan secara umum dalam membentuk karakter atau kedisiplinan peserta didik, sementara kajian yang secara spesifik mengkaji kontribusi guru Fikih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah tertentu, khususnya shalat dhuha, masih terbatas. Selain itu, kajian mengenai implementasi ibadah sunnah sebagai sarana pembentukan disiplin di lingkungan madrasah juga belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dari sudut pandang pengalaman dan proses pembiasaan peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa, penelitian tentang “Kontribusi Guru Fikih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Peserta Didik di MA Al-Ma’arif Tulungagung” menjadi penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kontribusi guru Fikih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha, faktor pendukung dan faktor penghambat guru Fikih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha, serta hasil dari kontribusi guru Fikih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha. Hasilnya

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

diharapkan memberikan gambaran empiris sekaligus menjadi acuan bagi madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu bentuk kontribusi guru Fikih, faktor pendukung dan faktor penghambat guru Fikih, dan hasil kontribusi guru Fikih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk kontribusi guru Fikih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung?
- b. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat guru Fikih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung?
- c. Bagaimana hasil dari kontribusi guru Fikih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka penulis dapat menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kontribusi guru Fikih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat guru Fikih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari kontribusi guru Fikih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini mempunyai kegunaan bagi semua pihak yang terkait yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi studi mengenai kontribusi guru Fikih dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah shalat dhuha.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan juga dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya agar temuan penelitiannya menjadi lebih sempurna.

- c. Temuan penelitian ini dapat menambah wawasan di bidang pengembangan pendidikan Islam terutama berkaitan dengan kontribusi guru dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat dhuha.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi kepala madrasah dalam merumuskan kebijakan yang mampu meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha.

- b. Bagi Waka Kesiswaan

Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar argumen untuk mengajukan kebijakan baru, khususnya terkait peningkatan disiplin peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha.

- c. Bagi Guru Fikih

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif bagi peserta didik, sehingga mampu meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha pada peserta didik.

- d. Bagi Peserta Didik

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik agar lebih giat dan semangat saat mengikuti kegiatan sekolah, khususnya shalat dhuha.

e. Peneliti yang akan datang

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai studi perbandingan bagi penelitian mendatang, dengan pembahasan “Kontribusi Guru Fikih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Peserta Didik di MA Al-Ma’arif Tulungagung”.

E. Penegasan Istilah

Pada penelitian ini, penting untuk menegaskan pengertian istilah agar terhindar dari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam mengartikan skripsi ini dengan judul “Kontribusi Guru Fikih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Peserta Didik di MA Al-Ma’arif Tulungagung.” Secara umum penegasan istilah dibagi menjadi dua jenis, yaitu penegasan secara konseptual dan penegasan secara operasional.

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Guru Fikih

Guru Fikih adalah pendidik yang memiliki kompetensi dalam mengajarkan ilmu Fikih, yaitu bagian dari pengetahuan Islam yang membahas hukum-hukum syariat, serta penerapannya dalam rutinitas harian yang berdasarkan Al-Qur’an, Hadis, dan sumber hukum Islam lainnya.⁸ Guru Fikih berperan dalam menyampaikan materi Fikih, membimbing peserta didik memahami aturan-aturan agama secara benar dan aplikatif, menjadi teladan dalam

⁸ M. Sulaiman, *Pengantar Ilmu Fikih dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 32

mengamalkan Fikih dalam kehidupan sehari-hari, membantu membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai ajaran Islam.

b. Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan minimal dua rakaat pada waktu dhuha, yaitu kira-kira pukul 07.00 hingga pukul 11.00, setiap dua rakaat shalat dhuha diakhiri satu salam. Shalat dhuha merupakan amalan sunnah, para ulama Maliki dan Syafi'i menyatakan bahwa hukumnya adalah sunnah muakkad (sunnah yang sangat dianjurkan).⁹ Shalat dhuha juga memiliki keutamaan besar, di antaranya sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah dan menjadi sebab datangnya rezeki serta diampuninya dosa-dosa.

2. Penegasan Secara Operasional

Kontribusi yang diberikan oleh guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, sekaligus sangat menentukan dalam membentuk peserta didik yang disiplin dalam beribadah. Sesuai judul yang peneliti angkat yaitu “Kontribusi Guru Fikih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Peserta Didik di MA Al-Ma’arif Tulungagung”, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai 3 pembahasan utama yaitu tentang bentuk kontribusi guru Fikih, faktor pendukung dan faktor penghambat guru Fikih, dan hasil

⁹ A'yuni, *The Power Of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Duha dengan Doa Doa Mustajab*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 9

dari kontribusi guru Fikih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung.